

Causes and Forms of Cyberbullying among Teenagers in Indonesian Urban Areas: Cases of Jakarta, Bandung and Surabaya

JISPO
Jurnal Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik
2023, Vol. 13, No. 2: 233-254
[https://journal.uinsgd.ac.id/
index.php/jispo/index](https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/index)
© The Author(s) 2023

Elsa Lutmilarita Amanatin*

Universitas Padjadjaran, Indonesia

Bintarsih Sekarningrum

Universitas Padjadjaran, Indonesia

Abstract

The development of digitalization has had an impact on the increasing cases of cyberbullying among Indonesian youth, especially in urban areas such as Jakarta, Surabaya, and Bandung. This article finds out why teenagers in urban areas are rampant in carrying out cyberbullying behavior. The existing studies were examined to map the causes and forms of cyberbullying experienced by teenagers in the three cities by applying inclusion and exclusion criteria. Employing Anthony Giddens structuration theory, this article reveals that cyberbullying among urban teenagers is the impact of the relationship between agents and structures that shape social reality. In Jakarta, cyberbullying has emerged as a result of the lack of social support from peers and the low emotional intelligence that teenagers have. In Surabaya, cyberbullying arose as a result of lack of self-control and parental evaluation mediation, low self-esteem, and a strong desire for self-recognition in order to show their power. In Bandung, cyberbullying arose as a result of the anonymity and authoritarian pattern of parental care.

Keywords

Behavior, cyberbullying, structuration, teenagers, urban

Abstrak

Perkembangan digitalisasi telah berimbas pada meningkatnya pertumbuhan kasus *cyberbullying* di kalangan remaja Indonesia, terutama di tiga wilayah kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung. Artikel ini membahas mengapa remaja di wilayah urban tersebut marak melangsungkan perilaku *cyberbullying*. Metode studi pustaka digunakan untuk melakukan pemetaan terhadap penyebab dan bentuk *cyberbullying* yang dialami remaja di ketiga kota tersebut dengan menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi. Menggunakan teori

*Corresponding author:

Elsa Lutmilarita Amanatin

Alamat: Program Magister Ilmu Sosiologi, FISIP, UNPAD Bandung

Email: elsa22008@mail.unpad.ac.id

strukturasi Anthony Giddens, artikel ini mengungkapkan bahwa *cyberbullying* di antara remaja perkotaan adalah dampak dari hubungan antara agen dan struktur yang membentuk realitas sosial. Di Jakarta, *cyberbullying* telah muncul sebagai akibat dari kurangnya dukungan sosial dari rekan-rekan dan kecerdasan emosional yang rendah yang dimiliki remaja. Di Surabaya, *cyberbullying* muncul sebagai hasil dari kurangnya kendali diri dan mediasi evaluasi orang tua, harga diri yang rendah, dan keinginan yang kuat untuk pengakuan diri untuk menunjukkan kekuatan mereka. Di Bandung, *cyberbullying* muncul sebagai hasil dari anonimitas dan pola otoriter dari perawatan orang tua.

Kata-kata Kunci

Cyberbullying, perilaku, remaja, strukturasi, perkotaan

Pendahuluan

Era digitalisasi telah memberikan dampak pada semakin pesatnya penetrasi internet melalui tersedianya *cyberspace* yang salah satunya tampak pada penggunaan media sosial. Fenomena ini kini telah semakin masif karena berhasil menjangkau khalayak umum di Indonesia yang didukung dengan majunya teknologi dan tersedianya akses internet yang lebih mudah (Palinggi dan Limbongan 2020). Data menunjukkan bahwa semenjak masa pandemi, 64% penduduk di Indonesia adalah pengguna internet dengan total 160 juta pengguna aktif media sosial (Junawan dan Laugu 2020). Internet menjadi sarana digital yang dapat dinikmati oleh setiap kalangan, baik kaum muda maupun tua. Bahkan bagi kaum muda saat ini yang dikenal sebagai *digital native*, penggunaan internet tidak hanya sebagai sarana mencari informasi tetapi juga relasi dan hiburan (Iskandar dan Isnaeni 2019). Data Pew Research menunjukkan bahwa sebanyak 95% remaja urban mampu mengakses koneksi internet pada setiap harinya, dengan 85% di antaranya memiliki kebebasan akses untuk menggunakan media sosial (Dewi 2022).

Namun, berkembangnya digitalisasi telah membawa tantangan baru abad ini. Masifnya penggunaan internet di kalangan generasi muda berimbas pada meningkatnya pertumbuhan kasus *cyberbullying* remaja Indonesia. *Cyberbullying* adalah perilaku *bullying* atau perundungan yang terjadi secara tidak langsung, yakni melalui berbagai media teknologi yang digunakan oleh pelaku untuk menyerang korban (Darmayanti, Kurniawati, and Situmorang 2019). Dikutip dari Wiguna et al. (2018), sebanyak 52,25% dari 2.917 remaja di Jakarta telah mengalami *cyberbullying*, baik sebagai

pelaku maupun sebagai korban. Survei global yang diselenggarakan IPSOS (dalam Rifauddin 2016) kepada 18.687 orang tua di 24 negara, salah satunya Indonesia, menunjukkan temuan bahwa sebanyak 53% orang tua mengetahui anak mereka pernah mengalami tindakan *cyberbullying*. Jika pada perundungan tradisional hanya terjadi pada jam waktu sekolah, maka pada perundungan maya, *cyberbullying*, dapat terjadi kapan saja dan di mana saja (Yunita 2023). Hal ini juga menjadi permasalahan yang semakin serius, mengingat apabila suatu negara tidak dapat mengatasi *cyberbullying* maka sama saja dengan tidak dapat menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi anak-anak (S *et al.* 2019).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa sebanyak 633 kasus *cyberbullying* telah terjadi sejak 2016 hingga 2019 dengan DKI Jakarta menduduki pelaporan *cyberbullying* tertinggi mencapai 124 kasus (Sanusi and Sugandi 2021). Sementara itu Lembaga Perlindungan Anak menyatakan bahwa Kota Surabaya hadir sebagai kawasan yang paling sering muncul dalam pelaporan kasus kekerasan terhadap anak, salah satunya berkaitan dengan tindakan *cyberbullying* (Krisnawan 2018). Lebih lanjut, di wilayah Jawa Barat *cyberbullying* juga marak terjadi pada remaja di Kota Bandung yang didukung dengan konsentrasi pengguna media sosial tertinggi dikuasai oleh golongan remaja dari kawasan tersebut (Samsiah dan Sumaryanti 2023).

Oleh karena itu, ketiga wilayah tersebut menjadi fokus dari penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mengapa remaja di wilayah urban tersebut marak melangsungkan perilaku *cyberbullying*. Belum adanya penelitian yang dilangsungkan dengan terfokus pada memetakan fenomena *cyberbullying* di ketiga kota tersebut menjadi alasan penting bagi kami untuk meneliti ini dengan menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens sebagai kerangka analisisnya. Penelitian tentang *cyberbullying* di Indonesia penting dilakukan guna memahami dinamika dan karakteristik fenomena ini agar kemudian dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan strategi pencegahan bersama sesuai konteks sosial dan budaya.

Teori strukturasi Anthony Giddens muncul sebagai respon atas kekosongan teori aksi dalam ilmu-ilmu sosial (Giddens 1984). Teori ini berupaya untuk menemukan hubungan antara agen-struktur atau hubungan mikro-makro. Selaras dengan hal tersebut, kami melihat bahwa terdapat peran agen dalam tindakan *cyberbullying*, yakni para remaja terlibat, baik sebagai korban maupun pelaku dan adanya struktur yang berasal dari masyarakat urban dengan karakternya yang sangat terdigiditalisasi melalui

sosial media, menggeserkan fungsi keluarga sebagai pemberi afektif dan pengawasan. Mudah-mudahan penyebaran pelabelan juga mempengaruhi munculnya praktik sosial berupa *cyberbullying* sebagai hasil reproduksi struktur baru dari praktik sosial tradisional sebelumnya, yakni *bullying*. Giddens (2010) juga menyatakan bahwa terjadinya globalisasi telah merubah sebageian besar cara hidup manusia yang menimbulkan konsekuensi-konsekuensi tertentu berupa degradasi moral remaja akibat dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi melalui fenomena *cyberbullying*. Giddens (2010) menjelaskan bahwa perilaku aktor di dalam masyarakat harus disikapi sebagai hasil dari perpaduan antara determinan sosial berupa faktor sosial atas status remaja sebagai anak dari keluarga yang mengalami disfungsi keluarga dan psikologisnya. Secara lebih lanjut analisis dalam penelitian ini juga akan dilakukan dengan stratifikasi tindakan manusia yang terdiri dari pengawasan reflektif terhadap aksi, rasionalisasi tindakan, hingga pada motivasinya (Giddens 1984).

Ringkasnya, dalam teori strukturasi unsur-unsur normatif di dalam interaksi senantiasa berpusat pada relasi-relasi antara hak dan kewajiban yang “diharapkan” dari mereka dan ikut andil dalam rangkaian konteks interaksi (Giddens 2010). Pada berbagai kasus *cyberbullying* yang terjadi di kalangan remaja urban pada akhirnya akan bermuara pada keterlihatan hubungan antara agen dan relasi-relasinya seperti orang tua, keluarga, teman sebaya, bahkan orang dewasa di sekitarnya yang menyebabkan kontaminasi *cyberbullying* di kalangan remaja tersebut. Dengan demikian, melalui teori ini akan dapat diketahui alasan keputusan para remaja melakukan *cyberbullying* baik sebagai pelaku, maupun alasan mengapa mereka terkena *cyberbullying* yakni sebagai korban.

Data yang diperlukan untuk kajian ini dikumpulkan melalui kajian pustaka dari Google Scholar, Garuda, dan Scopus yang mana sumber data dibatasi pada terbitan lima tahun terakhir atau dalam kurun waktu 2019-2023. Kami menyeleksi dan menentukan artikel jurnal yang akan digunakan sesuai dengan judul dan abstrak yang tertera, serta melakukan pemilahan pada berbagai tujuan dokumen dan artikel yang diambil. Masing-masing dari artikel yang telah dipilih kemudian dibaca dengan cermat dari mulai abstrak, tujuan, hingga hasil analisis untuk dijadikan sumber informasi mengenai mengapa remaja di wilayah urban tersebut marak melangsungkan perilaku *cyberbullying*. Kriteria inklusi ditentukan, yakni artikel yang diambil memiliki judul dan isi yang relevan dan dipublikasikan pada tahun 2019-2023. Adapun kriteria eksklusinya adalah artikel yang tidak memiliki struktur lengkap, terdapat sumber di dalam

artikel yang kurang kredibel, dan tidak ada pembahasan yang dapat dikutip sebagai data penguat untuk menjawab pertanyaan penelitian di penulisan artikel ini.

Remaja dan *Cyberbullying*

Penggunaan internet di Indonesia telah semakin meningkat, khususnya di kalangan remaja. Data *We Are Social* menunjukkan bahwa data pengguna internet di Indonesia pada tahun 2016 mencapai 88,1 juta dengan total 79 juta di antaranya merupakan pengguna media sosial aktif di mana 50% dari mereka adalah remaja (Rifauddin 2016). Tidak mengherankan jika kaum muda dikenal sebagai *digital native* atau generasi yang tumbuh besar dengan disertai perkembangan digitalisasi sehingga generasi ini sangat melek terhadap penggunaan internet dan media sosial yang dijadikan sebagai bagian penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Thompson 2015). Hal ini didukung dari data penelitian Kuen dan Kuen (2020) menunjukkan sebanyak 47,7% remaja memiliki lama waktu untuk menggunakan media sosial hingga 10-20 kali sehari sementara sebanyak 12,3% bahkan mampu menggunakan media sosial sepanjang waktu atau 24 jam pada setiap harinya.

Majunya teknologi, informasi, dan komunikasi selalu membawa dampak positif dan negatif. Munculnya tindakan *cyberbullying* yang meliputi perilaku menghina, mengintimidasi, dan mengancam melalui media sosial merupakan bagian dari dampak negatif kemajuan tersebut (Willard 2007). Data Kominfo menunjukkan bahwa kasus *cyberbullying* di Indonesia memiliki tingkat yang tinggi, khususnya sejak tahun 2011 hingga 2012. Dilaporkan bahwa sebanyak 400 anak dan remaja usia 10 hingga 19 tahun di 11 provinsi di Indonesia mengalami tindakan *cyberbullying* (Nugraheni 2021). Hal itu masih terus berlangsung di Indonesia hingga sekarang meskipun belum ada data resmi yang menghimpun hal tersebut baru-baru ini. Namun, menurut data kepolisian setidaknya terdapat 25 kasus yang dilaporkan setiap hari. Ini membuktikan bahwa masalah *cyberbullying* menjadi persoalan yang serius mengingat dampaknya yang tidak bisa disepelekan begitu saja (Pratama 2021).



Gambar 1 Potret *Cyberbullying* di Media Sosial
(Dokumentasi Pribadi 2023)

Mudahnya menjumpai praktik *cyberbullying* di media sosial terlihat pada Gambar 1. Kami mencoba mencari kata kunci 'broken home' pada laman pencarian di media sosial Twitter dan muncul beberapa tweet yang mengarah pada perilaku *cyberbullying* dengan menggunakan kata kunci tersebut. Tindakan *cyberbullying* acap kali dilangsungkan untuk menyinggung perasaan korban dengan melontarkan kalimat yang sarat akan makna yang kasar dan potensial menyakiti hati korban. Jika dianalisis, ketiga *tweet* tersebut diarahkan dengan tujuan yang sama meskipun dalam konteks pembahasan yang berbeda-beda, yaitu untuk melemahkan dan menekan habis-habisan posisi pihak terkait akibat memiliki pendapat atau pandangan yang berbeda dengan pengguna lainnya di *Twitter*. Jika pada penelitian Yustito (2022) diungkapkan bahwa perilaku *cyberbullying* marak dilakukan oleh pihak yang mengenal korban, maka pada temuan pengamatan maya kali ini penulis mendapati hal yang berbeda bahwa pada dasarnya tindakan *cyberbullying* pun banyak dilakukan di tengah berlangsungnya interaksi antar pengguna media sosial tanpa harus saling mengenal satu sama lain terlebih dahulu. *Cyberbullying* dapat terjadi kapan saja, di dalam konteks pembahasan apapun dan di mana saja, serta kepada siapa saja karena ruang maya hidup dalam jangkauan 24 jam tanpa henti dan terbuka bagi setiap orang di dalam media sosial tersebut.

Karakteristik Remaja Urban

Lingkungan kota yang heterogen telah mendukung pembentukan karakteristik yang kompleks dalam diri remaja urban saat ini, yang berhubungan erat dengan tujuh faktor berikut. Pertama, akses teknologi yang begitu mudah bagi remaja (Putranto 2018). Teknologi telah mampu mempengaruhi gaya hidup seorang remaja dan bahkan mampu menjadi gaya hidup itu sendiri. Seorang remaja tidak akan pernah tertinggal informasi di saat mereka mampu menggenggam gawainya (Astuti dan Nurmalita 2014). Hadirnya kemajuan teknologi ini pada akhirnya menemani masa pencarian jati diri para remaja karena kemajuan teknologi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, khususnya yang terjadi di khalayak remaja urban itu sendiri (Lubis dan Siregar 2020).

Kedua, gaya hidup aktif di mana remaja cenderung untuk cepat beradaptasi terhadap kondisi sosial guna memenuhi kebutuhan untuk dapat menyatu dan bersosialisasi bersama rekan sebayanya dan memenuhi kebutuhan pengakuan orang lain terhadap eksistensinya (Dewi 2020). Media sosial kemudian menjadi salah satu faktor pendukung dan pembentuk gaya hidup serta etika remaja urban saat ini, terbukti dari *Instagram* yang kini menjadi media komunikasi dengan banyak pengguna yang didominasi oleh remaja (Agianto, Setiawati, and Firmansyah 2020).

Ketiga, anonimitas di mana penggunaan teknologi saat ini memberikan kesempatan bagi remaja untuk dapat tetap anonim dengan menyembunyikan atau memalsukan identitas dan informasi pribadi dengan tujuan agar sulit diidentifikasi oleh individu lain (Pertiwi 2023). Hal tersebut memudahkan mereka untuk menjadi aktif di media sosial tanpa perlu melibatkan identitas asli mereka. Akun anonim tersebut dimanfaatkan untuk ajang *stalking*, menonton drakor, mencari informasi dalam berbelanja *online*, dan sebagainya (Samsiah dan Sumaryanti 2023).

Keempat, tuntutan sosial dan tekanan sosial yang mana remaja urban yang tinggal di perkotaan cenderung ditandai dengan tingkat persaingan yang tinggi dan juga tuntutan sosial yang kuat (Pribadi 2019). Mereka lebih tinggi dalam memiliki tekanan untuk dapat terlihat lebih kuat, populer, atau mengikuti tren tertentu (Astuti et al. 2022).

Kelima, pergeseran interaksi sosial. Remaja urban saat ini lebih banyak menggunakan waktu luangnya untuk berselancar di dunia maya dan kurang dalam berinteraksi secara langsung bersama teman-teman maupun anggota keluarganya (Poluakan et al. 2019; Sugihartati, Egalita, and Wijaya 2021).

Keenam, kurangnya pendidikan karakter dalam penggunaan teknologi

secara bertanggung jawab (Tsoraya et al. 2023). Kurangnya pemahaman terhadap literasi digital berpengaruh pada lemahnya pendidikan karakter sehingga menyebabkan remaja urban menganggap media sosial dan teknologi sebagai sumber kebebasan utama yang aman digunakan sesuka mereka (Dewi et al. 2021).

Terakhir, budaya populer melalui media massa yang berperan dominan di lingkungan urban yang dapat mempengaruhi perilaku remaja dan persepsi mereka tentang apa yang dapat diterima dalam interaksi sosial dan apa yang tidak (Sugihartati 2017). Berbagai karakter remaja urban tersebut memungkinkan untuk dipahami bersama bahwa kurangnya pengawasan terhadap remaja dapat membuat mereka keliru dalam memaknai apa yang sebaiknya dilakukan dan apa yang tidak di tengah berlangsungnya era digitalisasi. Akibatnya, remaja rentan terhadap tindakan *cyberbullying*. Para remaja perlu dikasahi dan diarahkan akan apa yang merugikan dan apa yang membawa kemaslahatan agar remaja tidak mudah tergerus pada perilaku *cyberbullying* yang saat ini kian marak dilangsungkan (Krisnawan 2018).

Bentuk-Bentuk Cyberbullying

Nancy Willard, seorang penulis sekaligus ahli dalam bidang kebijakan teknologi dan keamanan anak-anak dan remaja, telah banyak berkontribusi terhadap penelitian dan menyebarkan pemahaman tentang *cyberbullying* yang berlangsung di masyarakat maya. Menurut Willard (2007), terdapat delapan bentuk *cyberbullying* yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Flaming*: mengirimkan pesan teks berisi kata-kata kasar yang penuh dengan muatan amarah guna memancing emosi korban. Bentuk ini biasanya dilangsungkan oleh dua orang atau lebih yang saling melontarkan komentar kasar maupun vulgar kepada korban. Bentuk *cyberbullying* ini juga menjadi yang paling parah karena pertarungan *online* di ruang maya kerap kali melibatkan masa yang banyak dan sulit untuk mengidentifikasi mana pelaku dan korban pada saat itu;
2. *Harassment*: mengirim pesan gangguan secara berulang-ulang, bisa dalam bentuk kata-kata maupun mengirimkannya video (*spamming*);
3. *Denigration*: menyebarkan informasi yang tidak benar maupun keburukan korbannya dengan tujuan agar merusak reputasi korban;

4. *Impersonation*: berpura-pura menjadi korban dan melakukan tindakan yang tidak baik, sebagaimana yang kerap disalahgunakan pengguna *Twitter* melalui akun RP atau *role player* yang marak dikendalikan oleh golongan remaja;
5. *Outing*: menyebarkan rahasia milik orang lain, baik dengan menyebarkan informasi korban maupun rahasia foto-foto pribadi milik orang lain;
6. *Trickery*: membujuk korban agar memberikan informasi maupun foto dan video pribadinya.
7. *Exclusion*: mengeluarkan orang lain dari *chat group* atau menghapus pertemanan di media sosial secara sengaja untuk membuat orang lain merasa tidak berguna; dan
8. *Cyberstalking*: mengirim pesan yang membahayakan orang lain melalui media sosial, yang bermuatan ancaman untuk mengintimidasi orang yang dituju melalui penggunaan media sosial.

Bentuk-bentuk *cyberbullying* tersebut seringkali saling terkait dan dapat berdampak negatif pada kesejahteraan emosional dan psikologis korbannya (Noor dan Wan 2018). *Cyberbullying* banyak terjadi pada kalangan remaja khususnya kalangan pelajar sekolah (Maya 2015). *Cyberbullying* dapat menimbulkan perasaan takut dan malu dikarenakan tindakan ini ditujukan dari pelaku kepada korban melalui ruang publik seperti media sosial yang dapat menimbulkan perasaan puas dan lega dari pelaku, tapi yang di sisi lain juga timbul perasaan menyesal (Syena *et al.* 2020). Hal itu karena kerap kali *cyberbullying* diibaratkan seperti rantai penularan di mana korban dapat menjadi pelaku di masa mendatang karena adanya motif balas dendam atas perasaan dan trauma ketertindasan yang pernah dirasakannya.

***Cyberbullying* di Jakarta, Surabaya, dan Bandung**

Terjadinya *cyberbullying* bukan merupakan hal baru. Menghujat melalui internet untuk menyerang seseorang dengan tujuan menghancurkan maupun menyalurkan kebencian telah lama terpelihara sehingga mudah ditemui di akun-akun media sosial yang ada di Indonesia (Astari *et al.* 2015). Menampilkan efek domino, menunjukkan rantai penularan, korban menjadi pelaku, penonton menjadi ikut serta, semua kemudian mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi pelaku maupun korban. *Cyberbullying* menjadi fenomena yang marak tapi kerap kali terabaikan. Hal itu karena *cyberbullying* dianggap sebagai sesuatu yang

lumrah dan efek atas praktik semacam ini hampir semua pengguna internet telah menjumpainya. Padahal jika dipahami secara saksama, efek *cyberbullying* tidaklah seremeh yang dibayangkan. Perilaku berpotensi menciptakan sub kebudayaan menyimpang baru di tangan masyarakat, khususnya di kalangan remaja. Dampak dari *cyberbullying* dapat mempengaruhi segala aspek kehidupan, baik psikologis, fisik, maupun sosial (Kumala dan Sukmawati 2020). Dominasi remaja sebagai pengguna media sosial aktif di dalam negeri menjadi sorotan karena kemudian penelitian-penelitian yang sudah ada menunjukkan bahwa fenomena *cyberbullying* tersebut menjadi marak dijumpai di kalangan mereka, utamanya di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung. Karena itu, perlu dipetakan fenomena *cyberbullying* yang terjadi pada remaja di tiga kota tersebut berdasarkan dua indikator utama, yakni penyebab dan bentuknya.

Pertama, hasil penelitian Handono (2019) di Jakarta menunjukkan bahwa penyebab terkuat remaja melakukan *cyberbullying* adalah kurangnya dukungan sosial dari teman-temannya. Tingkat dukungan sosial yang rendah dari teman sebaya ternyata lebih mungkin mendorong para remaja melakukan tindakan *cyberbullying* karena dukungan sosial dari teman berguna untuk menjadi faktor protektif dalam keputusan melakukan *cyberbullying*. Penelitian dari Tjongjono et al. (2019) dan Laora (2021) juga menunjukkan temuan serupa bahwa masalah relasi dengan teman sebaya berupa masalah emosi dan perilaku menjadi penyebab pelaku, korban, maupun korban sekaligus pelaku berada pada situasi *cyberbullying*. Sementara itu, penelitian lainnya menunjukkan hasil tambahan bahwa faktor rendahnya kecerdasan emosional dapat menjadi penyebab remaja di Jakarta melangsungkan tindakan *cyberbullying*. Karena itu, menjadi penting untuk remaja mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonalnya dan kemampuan bersosialisasi dengan teman sebaya (Khairunnisa and Alfaruqy 2022; Purnama Ratri and Andangsari 2021). Adapun bentuk *cyberbullying* yang paling sering ditemukan di kalangan remaja SMA di wilayah Jakarta Selatan adalah *cyberstalking*, *outing*, *denigration*, dan *flaming* (Nurhadiyanto 2020). Sementara untuk wilayah Jakarta umumnya, bentuk *cyberbullying* yang sering dialami remaja berupa *denigration* dengan presentase tertinggi sebanyak 77.2%, disusul dengan *harassment* 74%, dan *flaming* 70% (Murwani 2019). Bentuk *harassment* menjadi yang paling banyak ditemukan dalam praktik *cyberbullying* remaja di Jakarta (Setiana et al. 2021).

Kedua, beralih pada Surabaya, penyebab remaja melakukan

cyberbullying berdasarkan hasil penelitian Aringga (2020) di salah satu SMP di Surabaya menunjukkan bahwa mayoritas remaja mengalami perilaku *cyberbullying* karena masih kurangnya kontrol diri dan evaluasi dari orang tua masih rendah sehingga remaja perlu diarahkan untuk mampu mengenali dirinya secara lebih mendalam dan dibutuhkan peran pendampingan orang tua dalam proses sosialisasi penggunaan internet dan terkait *cyberbullying* itu sendiri. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Hidayati (2019) yang dilakukan pada kelompok remaja Kota Surabaya yang menggunakan media sosial *Instagram*, yang menunjukkan hasil bahwa terdapat korelasi antara kerendahan tingkat *self-esteem* dalam diri remaja terhadap tingginya keputusan untuk melakukan *cyberbullying*. Mendukung penelitian sebelumnya, penelitian Orizani (2020) dan Niken (2022) yang dilakukan pada kaum remaja di Kota Surabaya juga mengungkapkan bahwa adanya keinginan mendapatkan pengakuan atas diri dan kelompoknya membuat remaja berusaha melakukan perundungan maya. Oleh karena itu, berdasarkan pada hal-hal tersebut dan hasil penelitian Taufany (2019), bentuk *cyberbullying* yang paling sering muncul di kalangan remaja urban Kota Surabaya adalah *flaming*.

Ketiga, kota yang tak kalah sering menjadi sorotan perihal perilaku *cyberbullying* yang dilakukan para remajanya adalah Bandung. Berdasarkan penelitian Samsiah (2023) terhadap golongan remaja akhir di Kota Bandung, penyebab para remaja melangsungkan perilaku *cyberbullying* adalah faktor anonimitas yang membuat mereka dapat berleluasa melontarkan kalimat sarkas di ruang maya tanpa perlu melibatkan identitas aslinya. Penelitian Fadhillah (2023) yang dilakukan terhadap 160 remaja Kota Bandung juga menunjukkan bahwa faktor keluarga melalui pola asuh dapat berkontribusi pada munculnya *alexithymia*, yakni kondisi ketidakmampuan mendeskripsikan emosi pada dirinya dan orang lain sehingga menyebabkan munculnya perilaku *cyberbullying*. Lebih lanjut, penelitian Nurlaily (2020) juga menunjukkan poin dukungan bahwa pola asuh otoriter dengan rendahnya tingkat komunikasi antara orang tua dan anak menimbulkan kecenderungan remaja di Kota Bandung untuk melakukan *cyberbullying*. Adapun bentuk *cyberbullying* yang sering dijumpai oleh remaja Kota Bandung adalah *flaming* (Syena *et al.* 2020). Bentuk lainnya yang marak ditemui juga dialami oleh korban *cyberbullying* di SMA Negeri 27 Kota Bandung adalah *outing*, *cyberstalking*, *harassment*, *flaming*, dan *denigration* (Tripliantini, Oktavia, dan Emaliyawati 2019).

Nama Kota	Penyebab <i>Cyberbullying</i>	Bentuk <i>Cyberbullying</i>
Jakarta	Kurangnya dukungan sosial teman sebaya dan rendahnya kecerdasan emosional.	<i>Harassment, cyberstalking, outing, denigration, dan flaming.</i>
Surabaya	Kurangnya kontrol diri dan mediasi evaluasi dari orang tua, rendahnya <i>self-esteem</i> , serta berkaitan dengan upaya pengakuan diri remaja.	<i>Flaming.</i>
Bandung	Anonimitas, faktor pola asuh otoriter orang tua.	<i>Outing, cyberstalking, harassment, flaming, dan denigration.</i>

Tabel 1 Penyebab dan Bentuk *Cyberbullying*

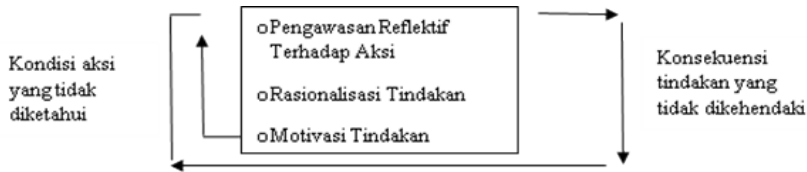
Sumber: Diolah dari berbagai sumber

Sebagaimana terlihat pada Tabel 1, remaja dari tiga kota metropolitan di Indonesia melakukan tindakan *cyberbullying* disebabkan oleh alasan yang berbeda-beda. Di antara berbagai bentuk *cyberbullying*, *flaming* merupakan bentuk yang paling umum dijumpai saat ini di tiga kota tersebut.

Analisis Teori Strukturasi Terhadap Hasil Pemetaan *Cyberbullying* di Ketiga Kota

Teori strukturasi Anthony Giddens (2010) menyatakan bahwa terjadinya globalisasi telah merubah sebagian besar cara hidup manusia yang menimbulkan konsekuensi-konsekuensi tertentu di antaranya berupa degradasi moral remaja akibat dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi melalui *cyberbullying*. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku aktor di dalam masyarakat harus disikapi sebagai hasil dari perpaduan antara determinan sosial berupa faktor sosial dan psikologisnya. Hal ini sebagaimana yang terjadi dalam fenomena *cyberbullying* remaja di Jakarta, Surabaya, dan Bandung. Giddens (1984) lebih lanjut dalam teorinya ini

mengemukakan mengenai stratifikasi tindakan manusia yang terlihat dalam Bagan 1 yang digunakan sebagai alat analisis hasil pemetaan *cyberbullying* remaja urban di ketiga kota.



Bagan 1. Stratifikasi Tindakan Manusia (Giddens 1984)

Tindakan individu dimulai dari pengawasan reflektif terhadap perilaku yang mengacu pada sifat tujuan perbuatannya yang menekankan “kesengajaan” sebagai proses yang disadari secara penuh oleh aktor yang dalam konteks kajian ini adalah remaja pelaku *cyberbullying*. Para remaja urban pelaku *cyberbullying* di Jakarta, Surabaya, dan Bandung mengetahui bahwa diri mereka sedang melangsungkan tindakan yang merefleksikan kebenciannya kepada pihak korban secara sadar memahami diri sedang tidak berada pada posisi yang menyenangkan. Hal tersebut dibuktikan dari paparan data remaja yang marak melangsungkan *flaming* sebagai bentuk *cyberbullying* yang paling mudah dijumpai di ketiga kota tersebut. *Flaming* secara sadar dilakukan dengan mengirimkan pesan teks berisi kata-kata kasar yang penuh dengan muatan amarah guna memancing emosi korbannya.

Pada tahapannya, pengawasan reflektif atas tindakan yang dilakukan para remaja tersebut merupakan satu unsur tetap dari tindakan sehari-hari dan melibatkan tidak hanya perilaku individu dari remaja pelaku saja, tapi juga melibatkan perilaku individu lainnya. Ini dapat dilihat dari model penyebab remaja melangsungkan *cyberbullying* yang dipengaruhi faktor eksternal seperti pada kasus di Jakarta yang berkaitan dengan kurangnya dukungan sosial teman sebaya, di Surabaya yang berkaitan dengan evaluasi dari orang tua dan *self-esteem* yang erat kaitannya dengan pengakuan diri remaja termasuk pengakuan dari orang lain, dan di Bandung yang menunjukkan penyebab remaja melakukan *cyberbullying* juga dipengaruhi pola asuh orang tua. Perilaku *cyberbullying* terjadi dari para aktornya karena adanya pengaruh aspek-aspek baik sosial maupun fisik dari konteks-konteks di mana mereka bergerak, pada konteks ini aspek keluarga seperti pola pengasuhan yang otoriter dan kurangnya pengawasan dari orang tua pun menjadi satu kesatuan penyebab yang ada. Dalam melakukan

tindakannya, remaja sebagai agen dibatasi oleh konsekuensi tindakan yang sebenarnya tidak dikehendaki maupun kondisi yang tidak diketahui yang merupakan pengembangan dari struktur yang memungkinkan munculnya tindakan *cyberbullying* tersebut. Hal itu terlihat pada kasus remaja di Kota Jakarta di mana masalah relasi dengan teman sebaya berupa masalah pengelolaan emosi remaja menjadi pemicu munculnya perilaku *cyberbullying* yang kemudian menampilkan struktur baru di antara pelaku, korban, dan korban sekaligus pelaku. Kejadian semacam itu menampilkan efek domino, menunjukkan rantai penularan akibat trauma, korban dapat menjadi pelaku, dan penonton menjadi ikut serta.

Rasionalisasi tindakan merujuk pada alasan-alasan yang ditawarkan oleh remaja dalam menjelaskan tindakannya, motivasi tindakan yang juga lantas merujuk pada motif dan keinginan apa yang mendorong perilaku *cyberbullying* tersebut. Hal ini seperti yang dialami golongan remaja di Kota Surabaya, yakni untuk mendapatkan *self-esteem* yang datang dari pengakuan orang lain terhadap sikap dominasinya yang ditunjukkan melalui *cyberbullying*. Dalam teori strukturasi, unsur-unsur normatif di dalam interaksi senantiasa berpusat pada relasi-relasi antara hak dan kewajiban yang “diharapkan” dari tindakan remaja dalam ikut andil pada rangkaian interaksi di masyarakat (Giddens 2010). Berbagai kasus *cyberbullying* yang terjadi di kalangan remaja tersebut menimbulkan ketidaksesuaian terhadap “harapan” yang diinginkan, tapi pada akhirnya fenomena ini bermuara pada keterlihatan hubungan antara agen dan relasi di sekitarnya.

Berdasarkan analisis teori strukturasi ini, dapat dilihat perbedaan struktur dan agen sosial yang mendorong reproduksi *cyberbullying* di ketiga kota. Jakarta sebagai kota metropolitan terbesar di dalam negeri memiliki corak kehidupan yang individualis sehingga norma yang hadir terhitung lemah dalam mengatasi kekerasan verbal yang marak dilangsungkan melalui dunia maya, adanya pandangan yang diskriminatif terhadap individu yang berbeda juga mengakibatkan remaja pelaku *cyberbullying* di kota tersebut muncul dengan diwarnai kurangnya dukungan sosial dari teman sebaya dan rendahnya kecerdasan emosional yang mereka miliki. Di Surabaya, kehidupan perkotaan yang kurang menekankan pentingnya empati, penghargaan, serta penghormatan terhadap diri sendiri maupun pada orang lain telah mengakibatkan remaja pelaku *cyberbullying* di kota tersebut diwarnai karena kurangnya kontrol diri dan mediasi evaluasi dari orang tua, rendahnya *self-esteem*, serta kuatnya keinginan untuk pengakuan diri remaja yang rela melakukan apa

saja termasuk aksi *cyberbullying* untuk menunjukkan kekuatan mereka. Di Bandung, pudarnya nilai sopan santun serta kondisi lingkungan keluarga yang keras telah menyebabkan para remaja pelaku *cyberbullying* di kota tersebut melangsungkan tindakannya karena adanya anonimitas dan faktor pola asuh otoriter yang dilangsungkan orang tua.

Kesimpulan

Artikel ini mendeskripsikan bahwa *cyberbullying* sampai saat ini masih menjadi salah satu kasus kekerasan yang paling marak terjadi di kalangan remaja di perkotaan seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung. Kemunculannya yang begitu sering dijumpai, tapi kerap diabaikan ternyata merupakan hasil dari reproduksi bersama atas struktur yang ada dari praktik sosial tradisional sebelumnya, yakni *bullying*. Dalam perspektif strukturasi Anthony Giddens, *cyberbullying* di kalangan remaja urban merupakan dampak dari hubungan antara agen dan struktur yang membentuk realitas sosial. Masyarakat urban yang karakternya sangat terdigitalisasi melalui sosial media yang bersifat dinamis, cair, dan prosedural mampu dikelabui dengan muncul, marak, dan tidak diacuhkannya tindakan *cyberbullying*. Di Jakarta, *cyberbullying* muncul akibat kurangnya dukungan sosial dari teman sebaya dan rendahnya kecerdasan emosional yang para remaja miliki. Di Surabaya, *cyberbullying* muncul akibat kurangnya kontrol diri dan mediasi evaluasi dari orang tua, rendahnya *self-esteem*, dan kuatnya keinginan untuk pengakuan diri guna menunjukkan kekuatan mereka. Di Bandung, *cyberbullying* timbul akibat adanya anonimitas dan faktor pola asuh otoriter yang dilangsungkan orang tua.

Hasil penelitian ini kiranya dapat membantu dalam memahami konteks lokal seperti pola asuh, pola pertemanan, dan pola penggunaan internet remaja yang dapat mempengaruhi prevalensi *cyberbullying* di ketiga kota besar tersebut agar dapat diantisipasi. Hasil analisis ini menunjukkan perlunya kolaborasi bersama dalam memberikan edukasi mengenai perilaku *cyberbullying* oleh pemerintah melalui kebijakan pengadaan program literasi digital untuk menghadapi *cyberbullying* di setiap sekolah. Keluarga dan orang-orang dewasa di sekitar perlu memberikan contoh cara berperilaku yang baik di dunia maya. Secara bersinergi, tiap-tiap pihak perlu memupuk rasa bertanggung jawab dalam menciptakan keamanan siber bersama bagi generasi penerus di tengah gempuran era disruptif teknologi dengan tetap menjunjung tata nilai dan moral bangsa Indonesia di manapun mereka berada.

Referensi

- Agianto, Rifqi, Anggi Setiawati, and Ricky Firmansyah. 2020. "Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Gaya Hidup dan Etika Remaja." *TEMATIK - Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi* 7(2 SE-Articles):130–39.
- Aringga, Mita Virdia Mega, Akhmad Fauzie, and Wanda Rahma Syanti. 2020. "Peran Kontrol Diri dan Parental Evaluative Mediatation Terhadap Perilaku Cyberbullying pada Remaja." *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah "Peran Psikologi dalam Menyiapkan SDM Bidang Maritim Pada Era New Normal"* 131.
- Astari, Debi, Hedi Pudjo Santosa, Agus Naryoso, and M. Bayu Widagdo. 2015. "Perilaku Berinternet dan Interaksi Sosial Remaja di Kota Semarang (Studi Tentang Cyberbullying di Ask. Fm)." *Interaksi Online* 4(1).
- Astuti, Ana Puji, and Anike Nurmalita. 2014. "Teknologi Komunikasi dan Perilaku Remaja." *Jurnal Analisa Sosiologi* 3(1):91–111.
- Astuti, Ratna Fitri, Vitria Puri Rahayu, Mustangin Mustangin, Ritma Ratri Candra Dewi, and Rosyidah Rahmaniah. 2022. "Analisis Perilaku Konsumsi Melalui Gaya Hidup pada Usia Remaja." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 6(2):232–41.
- Darmayanti, Kusumasari Kartika Hima, Farida Kurniawati, and Dominikus David Biondi Situmorang. 2019. "Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya." *Pedagogia* 17(1):55–66.
- Dewi, Dinie Anggraeni, Solihin Ichas Hamid, Farah Annisa, Monica Oktafianti, and Pingkan Regi Genika. 2021. "Menumbuhkan Karakter Siswa Melalui Pemanfaatan Literasi Digital." *Jurnal Basicedu* 5(6):5249–57.
- Dewi, Maretza Chandra. 2020. "Fenomena Electronic Dance Music (EDM) Terhadap Gaya Hidup di Kalangan Remaja Urban." Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Dewi, Syindi Kusuma. 2022. "Hubungan Antara Kesepian dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram pada Remaja." Universitas Islam Indonesia.
- Fadhilla, Izmi Nanda Nur, and Suci Nugraha. 2023. "Pengaruh Alexithymia Terhadap Perilaku Cyberbullying pada Pengguna Media Sosial." *Bandung Conference Series: Psychology Science* 3(1):42–49. doi: 10.29313/bcsps.v3i1.5129.

- Giddens, Anthony. 1984. *The Constitution of Society-Outline of the Theory of Structuration*. Polity Press.
- Giddens, Anthony. 2010. *Teori Strukturasi Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handono, Santi Gusti, Kasetchai Laeheem, and Ruthaychonnee Sittichai. 2019. "Factors Related with Cyberbullying among the Youth of Jakarta, Indonesia." *Children and Youth Services Review* 99(August 2018):235–39. doi: 10.1016/j.childyouth.2019.02.012.
- Hidayati, Aimasari Nur. 2019. "Hubungan Antara Self-Esteem dengan Perilaku Cyberbullying pada Remaja Pengguna Instagram di Surabaya." Universitas Airlangga.
- Iskandar, Dudi, and Muhamad Isnaeni. 2019. "Penggunaan Internet di Kalangan Remaja di Jakarta." *Communicare: Journal of Communication Studies* 6(1):57. doi: 10.37535/101006120194.
- Junawan, Hendra, and Nurdin Laugu. 2020. "Eksistensi Media Sosial, Youtube, Instagram dan Whatsapp di Tengah Pandemi Covid-19 di Kalangan Masyarakat Virtual Indonesia." *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 4(1):41–57. doi: 10.30631/baitululum.v4i1.46.
- Khairunnisa, Rafidah, and Muhammad Zulfa Alfaruqy. 2022. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Cyberbullying di Media Sosial Twitter pada Siswa SMAN 26 Jakarta." *Jurnal Empati* 11:260–68.
- Krisnawan, B. N. W. 2018. "Hubungan Antara Persepsi Remaja Terhadap Peran Teman Sebaya dan Moral Disengagement dengan Perilaku Cyberbullying pada Siswa SMA di Surabaya." Universitas Airlangga.
- Kuen, Mitha Mayestika, and Fyan Andinasari Kuen. 2020. "Efektifitas Komunikasi Sebagai Katalisator Berkembangnya Post Truth Cerdaskan Milenial Bermedia Sosial di Kota Makassar." *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi* 9:361–81.
- Kumala, Ayu Puput Budi, and Agustin Sukmawati. 2020. "Dampak Cyberbullying pada Remaja." *Alauddin Scientific Journal of Nursing* 1(1):55–65. doi: <https://doi.org/10.24252/asjn.v1i1.17648>.
- Laora, Azni Yeza, and Feri Sanjaya. 2021. "Fenomena Cyberbullying di Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Tentang Kesehatan Mental pada Generasi Z Usia 20-25 Tahun di Jakarta)." *Oratio Directa* 3(1):346–68.
- Lubis, Dahlia, and Husna Sari Siregar. 2020. "Bahaya Radikalisme Terhadap Moralitas Remaja Melalui Teknologi Informasi (Media Sosial)." *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 20:21–34.

- Ludfi, Shofiatul Alia. 2023. "Hubungan Antara Persepsi Bystander dan Kelekatan Orang Tua dengan Cyberbullying Pada Remaja." UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Malihah, Zahro, and Alfiasari Alfiasari. 2018. "Perilaku Cyberbullying Pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 11(2):145–56. doi: 10.24156/jikk.2018.11.2.145.
- Maya, Nur. 2015. "Fenomena Cyberbullying di Kalangan Pelajar." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)* 4(3).
- Murwani, Endah. 2019. "Cyberbullying Behavior Patterns in Adolescents in Jakarta." *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia* 4(2):96–103. doi: 10.25008/jkiski.v4i2.330.
- Niken, Titis Pratitis, Suryanto Suryanto, and Mumtazah Miqdah. 2022. "Cyberbullying Among Urban Teens." *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Science, Humanity and Public Health (ICOSHIP 2021)* 645(Icoship 2021):260–64. doi: 10.2991/assehr.k.220207.044.
- Nissa, Ristie Nashaya Faidatu', and Muhammad Ilmi Hatta. 2022. "Hubungan Self-Esteem dengan Perilaku Cyberbullying pada Remaja Pengguna Media Sosial Twitter." *Bandung Conference Series: Psychology Science* 2(1):167–73. doi: 10.29313/bcsps.v2i1.886.
- Noor, Wan, and Hamiza Wan. 2018. "Cyberbullying Detection : An Overview." Pp. 1–3 in *2018 Cyber Resilience Conference (CRC)*. IEEE.
- Nugraheni, Prasasti Dyah. 2021. "The New Face of Cyberbullying in Indonesia: How Can We Provide Justice to the Victims?" *The Indonesian Journal of International Clinical Legal Education* 3(1):57–76. doi: 10.15294/ijicle.v3i1.43153.
- Nurhadiyanto, Lucky. 2020. "Analisis Cyber Bullying Dalam Perspektif Teori Aktivitas Rutin pada Pelajar SMA di Wilayah Jakarta Selatan." *IKRA-ITH Humaniora* 4(2):113–24.
- Nurlaily, Talia Hanafiah, Sri Maslihah, and Anastasia Wulandari. 2020. "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecenderungan Cyberbullying yang Dimediasi oleh Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) pada Remaja di Kota Bandung." *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi* 11(1):51–64. doi: 10.51353/inquiry.v11i1.388.
- Oktafianti, Rizki Afita. 2020. "Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Cyberbullying pada Remaja." Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

- Orizani, Chindy Maria, and Ganadhi Monica The. 2020. "Cyberbullying dan Interaksi Sosial pada Remaja Kelas XI SMA di Surabaya." *Adi Husada Nursing Journal* 6(1):19. doi: 10.37036/ahnj.v6i1.163.
- Palinggi, Sandryones, and Erich C. Limbongan. 2020. "Pengaruh Internet Terhadap Industri Ecommerce dan Regulasi Perlindungan Data Pribadi Pelanggan di Indonesia." *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi)*. Vol. 4.
- Pandie, Mira Marleni, and Ivan Th J. Weismann. 2016. "Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar." *Jurnal Jaffray* 14(1):43–62.
- Pertiwi, Dita. 2023. "Hubungan Antara Anonimitas dengan Cyberbullying pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Poluakan, Marcelino Vincentius, Didin Dikayuana, Herry Wibowo, and Santoso Tri Raharjo. 2019. "Potret Generasi Milenial pada Era Revolusi Industri 4.0." *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 2(2):187–97.
- Pratama, K. R. 2021. "Instagram, Media Sosial Pemicu: Cyberbullying Tertinggi." *Kompas.Com*.
- Pribadi, Regina Agatha. 2019. "Hubungan Antara Citra Diri Negatif dengan Kecemasan Sosial pada Remaja Putri Perkotaan." *CALYPTRA* 8(1):1656–71.
- Purnama Ratri, Andrea Prita, and Esther Widhi Andangsari. 2021. "The Role of Empathy in Predicting Cyberbullying Behaviour in Youth Social Media Users in Jakarta." (January 2018):391–98. doi: 10.5220/0010008603910398.
- Putranto, Muharram Dwi. 2018. "Cyberbullying di Kalangan Remaja Urban." *Jurnal Sosologi, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya*.
- Rifauddin, Machsun. 2016. "Fenomena Cyberbullying pada Remaja (Studi Analisis Media Sosial Facebook)." *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan* 4(1):35–44. doi: <https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a3>.
- S, Laurensius, Danel Situngkir, Rianda Putri, and Rahmat Fauzi. 2019. "Cyber Bullying Against Children in Indonesia." doi: 10.4108/eai.5-9-2018.2281372.
- Samsiah, Nur Asri, and Utami Indri Sumaryanti. 2023. "Pengaruh Anonimitas Terhadap Perilaku Cyberbullying pada Remaja Akhir di Bandung." *Bandung Conference Series: Psychology Science* 3(1):366–72. doi: 10.29313/bcsp.v3i1.5362.

- Sanusi, Hafifa Zuhra, and Mohamad Syahriar Sugandi. 2021. "Peran Komunikasi Keluarga dalam Perilaku Cyberbullying pada Remaja." *ETTISAL : Journal of Communication* 5(2):273–90. doi: <https://doi.org/10.21111/ejoc.v5i2.4440>.
- Setiana, Desi, Tiroanna Marlina, Nasution Norainna, Besar Alifya, and Shafa Susanto. 2021. "Managing Cyberbullying Impacts in Time of Digital Ecosystem (Lesson Learned from Teens Victims-Actors Evidence from Jakarta)." 592(Iclhr):172–81.
- Sugihartati, Rahma. 2017. *Budaya Populer dan Subkultur Anak Muda: Antara Resistensi dan Hegemoni Kapitalisme di Era Digital*. Airlangga University Press.
- Sugihartati, Rahma, Nadia Egalita, and Arya Wijaya. 2021. "Whatsapp Group Sebagai Digital Heterotopia: Dari Sumber Informasi Digital Hingga Digital Leisure." *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan Dan Kearsipan* 23(1):2.
- Syah, Rahmat, and Istiana Hermawati. 2018. "Upaya Pencegahan Kasus Cyberbullying bagi Remaja Pengguna Media Sosial di Indonesia." *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* 17(2):131-146.
- Syena, Intan Ayudhita, Taty Hernawati, and Anita Setyawati. 2020. "Gambaran Cyberbullying Pada Siswa di SMA X Kota Bandung." *Jurnal Keperawatan BSI* 8(1):42–50.
- Taufany, Ahmad Frisk, and Subagyo Adam. 2019. "Cyberbullying in Junior High School Students in Surabaya." (ICoCSPA 2018):157–62. doi: 10.5220/0008818301570162.
- Thompson, Penny. 2015. "How Digital Native Learners Describe Themselves." *Education and Information Technologies* 20:467–84. doi: <https://doi.org/10.1007/s10639-013-9295-3>.
- Tjongjono, Bonny, Hartono Gunardi, Sudung O. Pardede, and Tjhin Wiguna. 2019. "Perundungan-Siber (Cyberbullying) Serta Masalah Emosi dan Perilaku pada Pelajar Usia 12-15 Tahun di Jakarta Pusat." *Sari Pediatri* 20(6):342. doi: 10.14238/sp20.6.2019.342-8.
- Tripriantini, Shelen Indah, Nur Oktavia, and Etika Emaliyawati. 2019. "Gambaran Tingkat Kecemasan Siswa SMA Korban Cyberbullying di SMA Negeri 27 Kota Bandung." *Jurnal Keperawatan BSI* 7(2):11–19.
- Tsoraya, Nurul Dwi, Ika Ainun Khasanah, Masduki Asbari, and Agus Purwanto. 2023. "Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital." *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1(01):7–12.

-
- Wiguna, Tjhin, R. Irawati Ismail, Rini Sekartini, Noorhana Setyawati Winarsih Rahardjo, Fransiska Kaligis, Albert Limawan Prabowo, and Rananda Hendarmo. 2018. "The Gender Discrepancy in High-Risk Behaviour Outcomes in Adolescents Who Have Experienced Cyberbullying in Indonesia." *Asian Journal of Psychiatry* 37(June):130–35. doi: 10.1016/j.ajp.2018.08.021.
- Willard, Nancy E. 2007. *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress*. Research Press.
- Yunita, Reni. 2023. "Perundungan Maya (Cyber Bullying) pada Remaja Awal." *Muhafadzah* 1(2):93–110. doi: 10.53888/muhafadzah.v1i2.430.
- Yustito, Ramdhan Elang, Titi Niken Pratitis, and Rahma Kusumandari. 2022. "Kecenderungan Perilaku Cyberbullying pada Remaja: Menguji Peranan Kelekatan Teman Sebaya." *INNER: Journal of Psychological Research* 2(2):131–38.

